

**MAKNA MANUSIA MENURUT RITUS AHAR
DI DESA WATUWAWER KECAMATAN ATADEI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**



OLEH

ANGELOMESTIUS BERNO LABA LEJAP

No. Reg : 611 13 047

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2017**

**MAKNA MANUSIA MENURUT RITUS AHAR
DI DESA WATUWAWER KECAMATAN ATADEI**

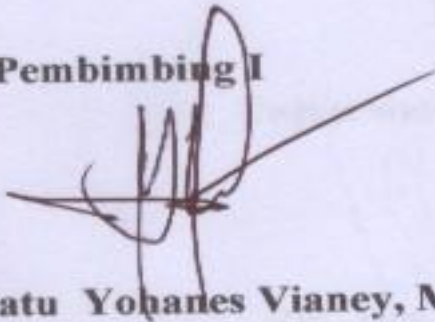
OLEH

ANGELOMESTIUS BERNO LABA LEJAP

611 13 047

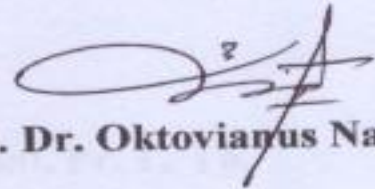
Telah Disetujui Oleh

Pembimbing I



(Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum)

Pembimbing II



(Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr)

MENGETAHUI

**Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.

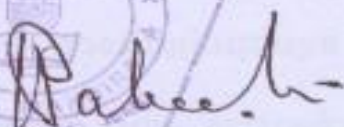
**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

Pada Tanggal 31 Oktober 2017

MENGESAHKAN

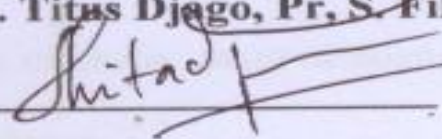
Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang


Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th.

Dewan Penguji:

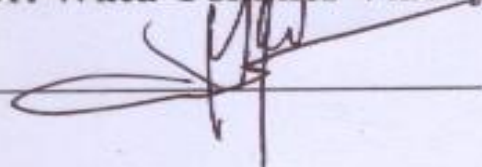
1. Rm. Titus Djago, Pr, S. Fil. Lic. Iur. Can



2. Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr



3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan, karena atas kasih dan kebaikan-Nya, maka tulisan ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terciptanya karya ini, semata-mata karena berkat dan rahmat Tuhan. “Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya” (145:8).

Berbicara tentang manusia bukanlah persoalan baru. Persoalan ini sudah dan senantiasa diperdebatkan sepanjang sejarah manusia ketika manusia diperhadapkan kepada berbagai persoalan yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaannya. Sudah begitu banyak karya tulis dari pelbagai penelitian dan telaahan telah dibuat baik dari zaman dahulu hingga sekarang, namun tentang manusia dan segala aspek yang melingkupinya masih merupakan sebuah persoalan. Pelbagai pengertian yang ada seringkali hanya memberi batasan tertentu tentang manusia. Ada yang memahami manusia sebagai manusia arif yang memiliki akal budi (*homo sapiens*), ada yang memahami manusia sebagai hewan rasional (*animal rational*), ada pula yang memahami manusia sebagai makhluk pekerja (*homo faber*), dan masih ada begitu banyak lagi pengertian tentang manusia yang memang hanya melihat salah satu dari berbagai aspek yang ada padanya.

Pengertian-pengertian yang partialis ini di satu sisi mengindikasikan adanya keterbatasan kepada manusia yang secara tertentu menimbulkan keraguan

akan kekuatan dan kemampuannya dalam mencari sebuah jawaban definitif atau kata yang sungguh tepat dalam membahasakan dirinya secara utuh dan total.

Berkaca pada kenyataan ini, pertanyaan yang muncul adalah: mengapa manusia sampai saat ini masih terus mencari jawaban tentang diri dan dunianya padahal ia sendiri mengetahui adanya keterbatasan yang dimilikinya? Jawaban sederhana yang dapat diberikan adalah karena bukan jawaban definitif tentang siapa melainkan bagaimana manusia bisa menemukan dirinya dan bagaimana ia mesti hidup.

Berpikir tentang siapa dan bagaimana manusia, juga menjadi perihal yang menarik bagi orang Watuwawer. Dengan cara yang sederhana melalui suatu refleksi yang panjang dalam sejarah kebudayaannya, tentang siapa itu manusia akhirnya mendapat tempatnya dalam ritus *Ahar*, yakni bahwa manusia adalah *Ata Diken* atau orang baik. Inilah pemahaman ideal manusia menurut orang Watuwawer.

Maka dalam bingkai sebuah refleksi filsafat kebudayaan, penulis akhirnya mengkaji dan menampilkan seluruh penelitian dan penulisan tentang makna manusia menurut ritus *Ahar* dalam karya ilmiah skripsi dengan judul: **“Makna Manusia Menurut Ritus Ahar Di Desa Watuwawer Kecamatan Atadei”**. Penulisan ini kiranya dapat memberikan suatu sumbangan berarti bagi perjuangan semua pihak dalam mencapai keadilan sosial bagi semua orang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa rampungnya tulisan ini juga berkat dukungan dan doa dari banyak pihak. Maka dengan hati yang tulus ikhlas penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dalam lembaga pendidikan tinggi ini.
2. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni. Pr. L. Th., selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, serta para dosen dan pegawai tata usaha di Fakultas ini, yang dengan caranya masing-masing mendidik dan membesarkan penulis secara moral, religius dan intelektual di Lembaga ini.
3. Bapak Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum., selaku pembimbing pertama yang telah menyediakan waktu dengan setia dan bijaksana membimbing dan mendampingi penulis dari awal penelitian hingga terselesaikannya tulisan ini.
4. Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr selaku pembimbing kedua yang rela meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu dan membimbing penulis serta dengan sikap kritisnya mendorong penulis untuk lebih tekun dan serius dalam penulisan skripsi ini.
5. Rm. Titus Djago, Pr, S. Fil. Lic. Iur. Can., sebagai penguji pertama yang berkenan meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk membaca, mempertimbangkan, dan akhirnya menguji penulis seobjektif mungkin.

6. Biara Karmel Tak berkasut (OCD), tempat penulis pernah dididik dan dibina. Teman-teman seperjuangan baik frater dan non frater yang dengan cara-caranya tersendiri telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara/i, sahabat kenalan (Ama Udjan, Aken Seran, Ronal Kelen, Deco Umbudala, Fr. Urbanus Lomes, Ocd, Fr. Jonji Ngaji, Ocd, Karpus Lein, Ka Susan Boleng, dan Inda Pati) yang dengan caranya tersendiri telah selalu memotifasi penulis.
8. Terima kasih berlimpah pula penulis ucapkan kepada ayah dan ibu tercinta, Bapak Theodorus G. Ledjap, dan Mama Lusua Nogo Huler, serta semua saudara-saudariku: Ka Ina Ledjap, Ka Joe Nahak, Ade Maura Ledjap, Noman Ledjap dan Fyan Ledjap. Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada kekasih terhebat Ona Fouk, serta siapa saja yang tidak sempat disebutkan namanya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mempersembahkan karya tulis ini untuk semua pihak yang senantiasa merasa ‘diganggu’ dan ‘digugat’ untuk terus berjuang dalam mencari arti dan makna manusia serta hak-haknya di negeri tercinta ini. Kritik serta saran konstruktif dari semua pihak diharapkan penulis demi penyempurnaan tulisan ini.

Kupang, Tuameko, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Manfaat atau Kegunaan Penulisan.....	5
1.5 Metodologi Penelitian dan Penulisan.....	6
1.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.5.2 Teknik Analisa Data.....	6
1.5.3 Teknik Penyajian Data	7
1.5.4 Lokasi Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
 BAB II GAMBARAN UMUM DESA DAN MASYARAKAT	
WATUWAWER	9
2.1 Letak Georafis dan Keadaan Geografis	10
2.2 Kebudayaan Watuwawer	11
2.2.1 Pengertian Kebudayaan Secara Umum.....	11

2.2.2 Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli.....	12
2.2.3 Pengertian Kebudayaan Menurut Orang Watuwawer.....	13
2.3 Wujud dan Unsur-Unsur Kebudayaan	14
2.3.1 Sistem Komunikasi	14
2.3.2 Sistem Pengetahuan	17
2.3.3 Sistem Organisasi Masyarakat	19
2.3.3.1 <i>Lewor Alapen</i>	20
2.3.3.2 <i>Huk Alapen</i>	22
2.3.3.3 <i>Kapiteye-kebeleye</i>	23
2.3.3.4 <i>Riburatu</i>	23
2.3.4 Sistem Mata Pencaharian atau Ekonomi.....	24
2.3.5 Sistem Teknologi	25
2.3.6 Keseniaan	27
2.3.6.1 Tarian Daerah.....	27
2.3.6.2 Anyaman Daerah.....	34
2.3.6.3 Tenun Ikat (<i>Tantenane</i>).....	35
2.3.7 Sistem Kepercayaan.....	37
2.3.7.1 <i>Lera Wulan Tana Ekan</i>	39
2.3.7.2 <i>Kewokot</i>	42
2.3.7.3 <i>Nitun</i>	43
2.3.7.4 <i>Lewotana</i>	43
2.3.8 Permainan Tradisional	45
2.3.9 Kuliner	47

BAB III TINJAUAN KHUSUS TENTANG RITUS AHAR

DI WATUWAWER.....	49
3.1 Pengertian ritus.....	49
3.2 Pengertian <i>Ahar</i>	50
3.3 Sejarah Ritus <i>Ahar</i>	51
3.4 Fungsi Ritus <i>Ahar</i>	53
3.4.1 Fungsi Inisiasi	53
3.4.2 Fungsi Pemulihan.....	53
3.4.3 Fungsi Syukur	53
3.4.4 Fungsi Persatuan	54
3.4.5 Fungsi Pendidikan.....	54
3.4.6 Fungsi Cinta Kampung Halaman	54
3.5 Peserta Dalam Ritus <i>Ahar</i>	55
3.6 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritus <i>Ahar</i>	55
3.7 Bahan-Bahan Yang Diperlukan Dalam Pelaksanaan Ritus <i>Ahar</i>	55
3.8 Tatakruma.....	55
3.9 Tahap-Tahap Dalam Ritus <i>Ahar</i>	57
3.9.1 Upacara <i>Tobe Tar Elor</i>	57
3.9.2 Upacara <i>Beraweye Gewei</i>	58
3.9.3 Upacara <i>Beraweye Dopai</i>	58
3.9.4 Upacara <i>Hemelung Ketane</i>	59
BAB IV MAKNA MANUSIA MENURUT RITUS AHAR	61
4.1 Pengertian Makna Secara Umum.....	62

4.2 Pengertian Manusia	63
4.2.1 Pengertian Manusia Secara Umum	63
4.2.2 Pemahaman Manusia Dalam Kebudayaan Lamaholot	63
4.3 Makna Manusia Menurut <i>Ritus Ahar</i>	65
4.2.3.1 Manusia Adalah Makhluk Religius	67
4.3.2 Manusia Sebagai Makhluk Pesiarah (<i>Homo Viator</i>)	69
4.3.3 Manusia Sebagai Makhluk Idealis (<i>Homo Idealis</i>)	70
4.3.4 Manusia Sebagai Makhluk Sosial (<i>Homo Socius</i>)	71
4.3.5 Manusia Adalah Makhluk Yang Rendah Hati (<i>Homo Humilitas</i>)	72
4.3.6 Manusia Sebagai Makhluk Bijaksana (<i>Homo Sapiens</i>)	73
4.4 Pengertian Manusia Dalam Ajaran Gereja Katolik	75
4.5 Refleksi Budaya	82
BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Usul dan Saran	91
5.2.1 Bagi Masyarakat Watuwawer	91
5.2.2 Bagi civitas Fakultas Filsafat	91
5.2.3 Bagi Masyarakat Umum	92
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR PERTANYAAN	96
DAFTAR INFORMAN	97
CURRICULUM VITAE	100